

Analisis Aspek Sosial Budaya Dalam Cerpen *Ibuku, Perempuan Dari Pulau Rote* Karya Fanny J. Poyk

Analysis Of Socio-Cultural Aspects In The Short Story Ibuku, Perempuan Dari Pulau Rote By Fanny J. Poyk: A Literary Sociology Approach

Aditya Budi Nugraha

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban

adityabudinugraha14@gmail.com

Abstract: *This research aims to describe the social and cultural aspects in the short story Ibuku, Perempuan dari Pulau Rote by Fanny J. Poyk. The research method used is descriptive qualitative. The object of study in this short story is social aspects. The data needed in this research are paragraphs in the short story "Ibuku, Perempuan dari Pulau Rote" by Fanny J. Poyk. The social aspects in "Ibuku, Perempuan dari Pulau Rote" by Fanny J. Poyk are analyzed using literary sociology techniques. The research results of the analysis that has been carried out, there are five social aspects contained in the short story "Ibuku, Perempuan dari Pulau Rote" by Fanny J. Poyk, namely (1) Social organization in the form of an empire. The form of social organization is in the form of an empire (kingdom) (2) Religion, adhering to the monotheism system (3) The system of knowledge and magic which is still very classical and has not been touched by modernization (4) The system of livelihood, namely trade (5) Arts, namely performing arts and musical instruments. Art can be in the form of making woven fabrics in this case.*

Keywords: *Short story Ibuku, Perempuan Dari Pulau Rote, socio-cultural aspects.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek sosial dan budaya dalam cerpen *Ibuku, Perempuan dari Pulau Rote* karya Fanny J. Poyk. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Objek kajian dalam cerpen ini adalah aspek sosial. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa paragraf dalam cerpen "*Ibuku, Perempuan dari Pulau Rote*" karya Fanny J. Poyk. Aspek sosial dalam "*Ibuku, Perempuan dari Pulau Rote*" karya Fanny J. Poyk dianalisis menggunakan teknik sosiologi sastra. Hasil penelitian dari analisis yang telah dilakukan, terdapat lima aspek sosial yang terdapat dalam cerpen "*Ibuku, Perempuan dari Pulau Rote*" karya Fanny J. Poyk yaitu (1) Organisasi sosial yang berupa kekaisaran. Bentuk organisasi sosial tersebut berupa kekaisaran (kerajaan) (2) Religi, menganut sistem monotheisme (3) Sistem pengetahuan dan ilmu gaib yang masih sangat klasik dan belum disentuh modernisasi (4) Sistem mata pencarian hidup yaitu perdagangan (5) Kesenian yaitu seni pertunjukan dan alat musik. Kesenian dapat berupa membuat kain tenun dalam hal ini.

Kata Kunci: Cerpen *Ibuku, Perempuan Dari Pulau Rote*, aspek sosial budaya.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk bermasyarakat. Manusia mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan di dalam kehidupan bermasyarakat atau kehidupan sosial. Kebiasaan-kebiasaan itu kemudian menjadi kebudayaan yang dilakukan oleh manusia dalam masyarakat. Manusia sebagai unsur penting dalam terciptanya suatu budaya. Hal itu dipengaruhi oleh pemikiran manusia yang selalu berkembang. Kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan hasil dari pemikiran manusia yang pada akhirnya menjadi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan turun-temurun.

Manusia, dalam satu sisi merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan dan saling membutuhkan, maka dari itu manusia saling berinteraksi, menghargai, dan tolong-menolong antar sesama. Terjadi dalam sisi yang lain, ada kalanya timbul perselisihan pendapat bahkan perkelahian sehingga berujung pada timbulnya masalah sosial. Adanya kondisi yang berlawanan inilah perlunya aspek sosial, sebagaimana yang sering digambarkan dalam karya sastra.

Karya sastra tercipta karena keinginan pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai seorang manusia yang mempunyai ide, gagasan, dan pesan yang terinspirasi oleh realitas sosial maupun budaya serta menggunakan media bahasa sebagai media penyampaiannya. Penciptaan karya sastra tidak terlepas dengan proses imajinasi pengarang dalam melakukan suatu hal kreatifnya. Karya sastra juga dianggap sebagai bentuk ekspresi dari pengarang itu sendiri (Aniswanti dan Wahyuningtyas, 2016: 99)

Karya sastra merupakan peristiwa sosial yang memakai medium bahasa. Dalam hubungan dengan sastra yang berwujud lisan dan tertulis, masalah penggunaan bahasa dihadapkan pada usaha sepenuhnya untuk mengungkapkan isi batin, daya, imajinasi, dan pengalaman (Subriah, 2009: 194). Karya sastra merupakan ungkapan pribadi penulis yang menghasilkan karangan dan berisi sebuah kisah berupa pengalaman, ide serta dan membentuk sebuah cerita. Salah satu hasil karya sastra adalah cerita pendek atau cerpen. Menurut Semi (2019: 116) bahwa cerpen adalah karya sastra yang memuat penceritaan secara memusat kepada suatu peristiwa pokok saja.

Cerpen sebagai bentuk imajinatif yang di dalamnya memberikan berbagai bentuk imajinasi. Imajinasi yang dituangkan oleh sastrawan memberikan pengalaman bagi pembaca karya sastra. Tidak dipungkiri bahwa sastrawan dengan tingkat kemampuan yang tinggi setidaknya mempunyai gagasan yang dituangkan dalam bentuk sastra. Di sini sastrawan memiliki hak yang lebih dan lebih cocok untuk diangkat dalam cerita. Cerita fiksi memberikan nuansa baru bagi pembaca dengan mengangkat cerita yang ada di masyarakat dan juga dibumbui dengan berbagai imajinasi serta pengalaman sastrawan.

Sementara itu menurut Priyatni (2010: 126) cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel.

Sastra sebagai bentuk imajinatif yang di dalamnya memberikan berbagai bentuk imajinasi. Imajinasi yang dituangkan oleh sastrawan memberikan pengalaman

bagi pembaca yang membacanya. Tidak dipungkiri bahwa sastrawan dengan tingkat kemampuan yang setidaknya mempunyai gagasan yang dituangkan dalam bentuk sastra. Di sini sastrawan mempunyai hak yang lebih dan lebih cocok untuk diangkat dalam cerita. Cerita fiksi memberikan nuansa baru bagi pembaca dengan mengangkat cerita yang ada di masyarakat dan juga dibumbuhi dengan berbagai imajinasi serta pengalaman sastrawan.

Menurut Ratna (2013: 11), sastra berasal dari akar kata dalam bahasa Sanskerta *sa* yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi, sedangkan *tra* berarti alat atau sarana. Oleh karena itu, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik.

Jika dikaitkan dengan sosial budaya yang menggunakan sastra, maka dapat dinyatakan bahwa nilai sosial budaya suatu karya sastra itu pada umumnya merupakan refleksi masyarakat. Sastra pada dasarnya bukan saja mempunyai fungsi dalam masyarakat tetapi juga mencerminkan kenyataan sosial yang dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk melihat bagaimana aspek sosial budaya dalam karya sastra tersebut.

Sosiologi sastra adalah ilmu sosial kemasyarakatan yang menelaah suatukarya sastra. Pendekatan sosiologi sastra pada dasarnya tidak berbeda dengan pengertian sosiologi sastra. Sosiologi sastra dalam pengertian ini mencakup berbagai pendekatan yang didasarkan pada sikap dan pandangan teoretis tertentu. Oleh karena itu, definisi sosiologi sastra cukup banyak karena penelitian sosiologi adalah manusia yang tidak dapat melepaskan diri dari waktu dan tempat dimana ia berada sehingga definisi tersebut benar-benar sesuai dengan sudut tinjauan masing-masing (Subriah, 2009: 195).

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial (Endraswara, 2008: 77). Selanjutnya, Endraswara (2011: 79) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi.

Karya sastra ditelaah dari hal-hal yang berada di luar sastra itu sendiri (ekstrinsik) dengan memfokuskan perhatiannya pada latar belakang sosial budaya. Pendekatan ini disebut sosiologi sastra, yaitu pendekatan sastra dengan mempertimbangkan segi - segi kemasyarakatan. Segi kemasyarakatan berhubungan dengan masyarakat yang berada di

sekitar karya sastra itu, baik penciptanya, gambaran masyarakat yang diceritakannya itu, dan pembacanya. Menurut Faruk (2010: 5), sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif dengan pertimbangan dapat melihat sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Asumsi dasar penelitian sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial.

Soekanto (2010: 396) mengemukakan bahwa aspek-aspek social budaya merupakan struktur dan proses dalam suatu wadah tertentu yang mempunyai unsur-unsur pokok antara lain: (1) kepercayaan, (2) perasaan dan pikiran, (3) tujuan, (4) kaidah atau norma, (5) kedudukan dan peranan, (6) pengawasan, (7) sanksi, (8) persetujuan terhadap perilaku tertentu, (9) fasilitas, (10) kelestarian dan kelangsungan hidup, (11) keserasian antara kualitas kehidupan dengan kualitas lingkungan. Selain itu Wulandari (2015:3) memaparkan tujuh unsur kebudayaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah (1) system religi, (2) system kemasyarakatan atau organisasi sosial, (3) system pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian. (6) system mata pencaharian, dan (7) system peralatan hidup atau teknologi.

Tidak berbeda dengan kenyataan, karya sastra juga banyak yang menceritakan dan menggambarkan aspek sosial dan budaya dalam masyarakat. Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan masyarakat pada zamannya. Karya sastra dan masyarakat juga merupakan hal yang saling berkaitan, karena di dalam karya sastra tercermin pula kehidupan manusia serta budayanya yang diwakili oleh tokoh-tokoh fiksi. Karya sastra dalam hal ini ialah cerpen. Cerpen termasuk dalam fiksi berbentuk prosa. Kata cerpen merupakan singkatan sari cerita pendek yang berarti cerita yang hanya mengandung satu unsur peristiwa yang dapat dibaca dalam waktu satu kali duduk.

Cerita pendek sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan kisah pendek yang memusatkan pada satu tokoh dalam satu situasi tertentu. Cerpen sudah umum dikenal, ditulis, dan dinikmati oleh masyarakat, bahkan masyarakat awam sekalipun. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya surat kabar, tabloid, maupun majalah yang memuat cerita pendek sebagai salah satu rubrik minggunya. Rubrik tersebut dinanti oleh para pembaca. Pembacanya pun tak terbatas kalangan tertentu saja. Begitu pula dengan penulisnya yang mulai beragam latar belakang profesinya. Masyarakat di luar kalangan sastrawan ikut memeriahkan penulisan cerita pendek. Hal ini semakin dibangkitkan dengan banyaknya lomba atau sayembara penulisan cerpen. Masyarakat semakin ramai mencoba mengasah kemampuan dalam menulis cerita pendek.

Cerita pendek atau sering disebut cerpen adalah suatu bentuk bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek adalah cerita fiksi yang bentuknya pendek dan ruang lingkup

permasalahannya disuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang menarik perhatian pengarang, dan keseluruhan cerita memberi kesan tunggal (Suharianto, 2005:39). Sebuah karya sastra yang digolongkan sebagai cerpen, ialah apabila karya sastra tersebut memenuhi ciri-ciri: dapat dibaca hanya dengan sekali duduk; tidak lebih dari 10.000 kata dan minimal 1.000 kata; beralur tunggal; bertema tunggal; penggambaran watak tokoh secara sederhana; dan konflik yang terjadi tidak sampai mengubah nasib tokoh, (Stanton, 2007:75).

Cerita pendek telah dikenal sejak lama. Banyak cerita-cerita pendek pada masa itu masih dikenang dan dinikmati pada masa sekarang. Biasanya cerpen seperti ini adalah cerpen yang memiliki kesan mendalam atau cerpen yang ditulis oleh sastrawan terkenal.

Masalah yang menarik dalam penelitian ini adalah peneliti terfokus pada aspek social budaya yang terdapat dalam cerpen *Ibuku, Perempuan Dari Pulau Rote* karya Fanny J. Poyk. Cerpen ini menceritakan sebuah perjalanan seorang perempuan yang sangat mencintai tempat kelahirannya yaitu pulau Rote desa Ba'a, dan ia dipaksa untuk meninggalkan kampung kelahirannya dikarenakan ayahnya yang bekerja sebagai menteri cacar dimutasikan ke daerah Bima, dan ia juga dipaksa oleh ibunya untuk menjadi seorang guru dan harus mengambil sekolah guru atas dan harus meninggalkan kampung halamannya di Ba'a pulau Rote.

Adapun aspek social budaya yang terdapat dalam cerpen *Ibuku, Perempuan Dari Pulau Rote* karya Fanny J. Poyk digali dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang tidak terlepas dari unsur-unsur kebudayaan, yaitu: 1) bahasa, 2) organisasi sosial, 3) sistem pengetahuan dan ilmu gaib, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) sistem mata pencarian hidup, 6) sistem religi, serta 7) kesenian.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Tujuan dari metode kualitatif ialah supaya penulis dapat mengenal sejarah mendalam tentang lingkungan penelitian dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif, dalam arti peneliti berusaha menemukan bukti yang dialami dalam penalaran formal atau analitik (Mulyana, 2003). Langkah kerja yang dipergunakan adalah pengumpulan data, analisis data, dan pemaparan hasil analisis.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik analisis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan data mengenai aspek-aspek sosial budaya dalam cerpen *Ibuku, Perempuan Dari Pulau Rote* karya Fanny J Poyk. Pengumpulan data dalam penelitian

menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka, yaitu peneliti membaca cerpen *Ibuku, Perempuan Dari Pulau Rote* karya Fanny J. Poyk secara keseluruhan.

Teknik simak, yaitu peneliti menyimak secara cermat dan teliti cerpen *Ibuku, Perempuan Dari Pulau Rote* karya Fanny J. Poyk agar memperoleh data yang diinginkan. Teknik catat, yaitu data yang diperoleh dari proses menyimak kemudian dicatat, sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah cerpen *Ibuku, Perempuan Dari Pulau Rote* karya Fanny J. Poyk yang dimuat dalam Kompas Cerpen Digital, edisi 26 Januari 2024. Cerpen *Ibuku, Perempuan Dari Pulau Rote* karya Fanny J. Poyk dimuat secara online di website (https://www.kompas.id/baca/sastra/2024/01/26/ibuku-perempuan-dari-pulaurote?open_from=Cerpen_Page). Sumber data sekunder dapat diperoleh melalui data-data yang bersumber dari artikel jurnal yang terakreditasi yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum peneliti lebih lanjut meneliti aspek-aspek sosial budaya yang terdapat dalam cerpen *Ibuku, Perempuan Dari Pulau Rote* karya Fanny J. Poyk, peneliti terlebih dahulu meneliti latar belakang pengarang dalam hal ini biografi pengarang untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

Fanny Jonathans Poyk, merupakan wartawan dan redaktur kelahiran Bima, Nusa Tenggara Timur. Ia lulus Jurnalistik di Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta (IISIP) dan mulai menggeluti dunia jurnalistik pada tahun 1994 - 2004 di Tabloid Fantasi. Selain itu, ia pernah menjadi Pemred Majalah Sastra Komodo Courier dan Majalah Orchid Magazine yang sebelumnya bertugas sebagai konsultan media di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan SMA. Kecintaannya pada cerita fiksi sudah ada sejak remaja dan menuangkannya dalam sebuah tulisan yang dimuat di berbagai media massa lokal, beberapa karyanya adalah *Pelangi di Langit Bali*, *Sayonara Narkoba* dan *Perkawinan Lintas Budaya*. Seiring berkembangnya teknologi, ia kini merambah ke dunia digital dan menjadi penulis di salah satu *website* lingkungan hidup. Tidak cukup disitu saja, ia juga aktif dalam membagikan ilmu jurnalistiknya pada beberapa LSM. Cerpen *Ibuku, Perempuan Dari Pulau Rote* karya Fanny J. Poyk mengandung aspek sosial budaya sebagaimana pada kutipan berikut:

“Kakeknya pernah menuturkan kalau silsilah keluarga mereka masih ada hubungannya dengan Raja Bilba yang ke-19. Menurut kisah kakeknya, Raja Bilba itu

bernama Stefanus Saba, dia memerintah ndao (pulau) di Rote pada abad ke-18. Perempuan bermarga Saba ini tidak memperlmasalahkan jika ia juga dipanggil Nona Rote. Ia pun santai saja tatkala teman-teman menggodanya dengan mengatakan, keturunan Raja Bilba yang tak nyata. Artinya, bisa saja ia berbohong tentang kisah asal-usulnya itu agar disangka keturunan ningrat.” (Ibuku, Perempuan Dari Pulau Rote 2024:3)

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk organisasi sosial. Bentuk organisasi sosial tersebut berupa kekaisaran (kerajaan). Kerajaan tersebut dipimpin oleh seorang raja sebagai kepala pemerintahan. Orang yang menjabat sebagai raja tinggal dalam istana dengan penjagaan ketat. Selain itu dalam sistem kerajaan terdapat panglima, prajurit, hingga rakyat yang menjadi elemen pelengkap dari sistem pemerintahan atau kekaisaran tersebut.

Kekeraajaan disebut juga kemaharajaan atau imperium, yaitu suatu satuan politik raya yang mencakup wilayah geografis yang luas, membawahi banyak negara, suku, dan bangsa, yang dipersatukan dan dipimpin oleh raja atau suatu bentuk pemerintahan oligarki, contohnya kerajaan atau kekaisaran Romawi, yang merupakan kemaharajaan barat yang paling luas hingga periode modern.

Dalam sebuah kekaisaran atau kerajaan tentunya memiliki sistem religi atau kepercayaan. Dalam cerita pendek karya Fanny J. Poyk digambarkan sistem religi atau kepercayaan sebagaimana kutipan berikut.

“Adat Rote yang menurut ayah Perempuan dari Rote itu rumit, tidak masuk ke dalam ritual pernikahan ini. Mereka menikah seperti layaknya pernikahan di negeri Barat sana; diberkati di gereja, makan-makan, setelah itu sang pengantin perempuan dibawa oleh si pengantin laki-laki ke rumahnya, sebuah rumah instansi pemerintahan yang dikhususkan untuk para guru.” (Ibuku, Perempuan Dari Pulau Rote, 2024:5)

Kutipan di atas menunjukkan sistem kepercayaan atau religi yang dianut dalam adat keturunan pulau Rote dari Raja Bilba bernama Stefanus Saba tersebut, yaitu sistem kepercayaan monotheisme atau sistem kepercayaan terhadap satu Tuhan atau satu Dewa. Meskipun ada yang yang politheisme namun tampaknya sistem kepercayaan monotheisme merupakan sistem kepercayaan yang ingin diterapkan oleh keluarga Nona Rote. Sistem kepercayaan ini tentunya sangat erat kaitan atau hubungannya dengan sistem pengetahuan. Hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut.

“Bagi Ibunya, menjadi guru adalah profesi yang sangat bermartabat karena bisa mencerdaskan generasi yang akan datang. Dan satu lagi kebanggaan sang Ibu, dengan menjadi guru putrinya si Perempuan dari Pulau Rote itu akan ditahbiskan sebagai pegawai negeri sipil. ”Nanti setelah lulus kau masuk Sekolah Guru Atas. Lalu kami akan mengurus

segala persyaratan agar kau menjadi pegawai negeri seperti bibi, paman, dan saudara Ibu yang lain. Jangan mencari pekerjaan yang berbeda, hidupmu akan susah, nanti kau tidak mendapat uang pensiun bulanan. Papamu meski seorang mantri cacar, dia PNS. Itu sebabnya kita tidak pernah kekurangan makanan. Kau camkan nasihat Ibu,” kata ibunya. (Ibuku, Perempuan Dari Pulau Rote, 2024:3).

Kutipan di atas menunjukkan sistem pengetahuan pada keluarga Nona Rote tersebut yang sangat percaya pada profesi menjadi seorang guru. Hal tersebut berarti sistem pengetahuan pada keluarga Nona Rote ini sudah sangat berkembang. Selain itu dalam cerpen ini juga ditemukan sistem mata pencarian hidup. Sebagaimana kutipan berikut ini.

“Dugaannya benar. Karier sang mantri cacar dengan cepat melesat. Di Bima, orang-orang sekitarnya sudah menganggap dia seperti dokter. Tak hanya penyakit cacar, penyakit lainnya pun mampu ia obati. (Ibuku, Perempuan Dari Pulau Rote, 2024:5).

“Bagi Ibunya, menjadi guru adalah profesi yang sangat bermartabat karena bisa mencerdaskan generasi yang akan datang. Dan satu lagi kebanggaan sang Ibu, dengan menjadi guru putrinya si Perempuan dari Pulau Rote itu akan ditahbiskan sebagai pegawai negeri sipil. (Ibuku, Perempuan Dari Pulau Rote, 2024:6)

Kutipan di atas sudah jelas menunjukkan salah satu bentuk mata pencarian hidup dalam keluarga Nona Rote, ayah dari Nona Rote bekerja sebagai mantri cacar dan sudah dianggap sebagai dokter di kota Bima. Bagi keluarga Nona Rote menjadi seorang guru adalah profesi yang sangat bermartabat, dan profesi tersebut sangat dijunjung dalam keluarga Nona Rote.

Salah satu aspek sosial budaya yang paling menarik adalah kesenian. Kesenian dalam cerpen pendek *Ibuku, Perempuan Dari Pulau Rote* karya Fanny J. Poyk adalah sebagai berikut.

“Jika tahu begini nasibku, lebih baik aku tetap berada di Rote Ndao. Kawin dengan pemuda Rote, menyadap nira, membuat gula lempeng, membuat tenun ikat dan menjualnya pada para turis-turis yang melakukan olahraga surfing di Pantai Nembrala. (Ibuku, Perempuan Dari Pulau Rote, 2024:7)

Perempuan dari Pulau Rote itu selalu berkata ingin kembali kampung halamannya. Ia rindu pada lagu tradisional Pulau Rote atau Rote Ndao yang berjudul “Ova Langga”, rindu pada suara petikan sasando yang terdengar sayup-sayup bercampur suara debur ombak Pantai Nembrala. (Ibuku, Perempuan Dari Pulau Rote, 2024:8)

Kesenian dapat berupa membuat kain tenun dalam hal ini. Menenun merupakan suatu proses menganyam benang lungsi dan benang pakan dengan memperhatikan unsur-

unsur serat (benang), sifat, warna benang, cara menganyam, struktur anyaman dan ekspresi yang diinginkan.

Selain itu ada pula bernyanyi atau bermusik. music tradisional atau lagu tradisional merupakan salah satu bentuk kesenian yang biasa menjadi ciri khas atau penanda dari suatu daerah. Misalnya alat musik gambus. Alat musik gambus ketika disebut, seketika akan mengingatkan kita suku Bugis-Makassar sama halnya dengan kecapi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis mencoba untuk menyimpulkan laporan penelitian ini yang terdapat pada cerpen *Ibuku, Perempuan Dari Pulau Rote* karya Fanny J. Poyk ada lima, yaitu (1) organisasi sosial yang berupa kekaisaran. Bentuk organisasi sosial tersebut berupa kekaisaran (kerajaan). Kerajaan tersebut dipimpin oleh seorang raja sebagai kepala pemerintahan. Orang yang menjabat sebagai raja tinggal dalam istana dengan penjagaan ketat. Selain itu dalam sistem kerajaan terdapat panglima, prajurit, hingga rakyat yang menjadi elemen pelengkap dari sistem pemerintahan atau kekaisaran tersebut. (2) religi yang menganut sistem monotheisme, sistem kepercayaan atau religi yang dianut dalam adat keturunan pulau Rote dari Raja Bilba bernama Stefanus Saba tersebut, yaitu sistem kepercayaan monotheisme atau sistem kepercayaan terhadap satu Tuhan atau satu Dewa.

Meskipun ada yang yang politeisme namun tampaknya sistem kepercayaan monotheisme merupakan sistem kepercayaan yang ingin diterapkan oleh keluarga Nona Rote. (3) Sistem pengetahuan dan ilmu gaib yang masih sangat klasik dan belum disentuh modernisasi, sistem pengetahuan pada keluarga Nona Rote tersebut yang sangat percaya pada profesi menjadi seorang guru. Hal tersebut berarti sistem pengetahuan pada keluarga Nona Rote ini sudah sangat berkembang. Selain itu dalam cerpen ini juga ditemukan sistem mata pencarian hidup. (4) sistem mata pencarian hidup yaitu perdagangan, serta menunjukkan salah satu bentuk mata pencarian hidup dalam keluarga Nona Rote, ayah dari Nona Rote bekerja sebagai menteri cacar dan sudah dianggap sebagai dokter di kota Bima.

Bagi keluarga Nona Rote menjadi seorang guru adalah profesi yang sangat bermartabat, dan profesi tersebut sangat dijunjung dalam keluarga Nona Rote. (5) kesenian yaitu seni pertunjukan dan alat musik. Kesenian dapat berupa membuat kain tenun dalam hal ini. Menenun merupakan suatu proses menganyam benang lungsi dan benang pakan dengan memperhatikan unsur-unsur serat (benang), sifat, warna benang, cara menganyam, struktur anyaman dan ekspresi yang diinginkan. Selain itu ada pula bernyanyi atau bermusik. music tradisional atau lagu tradisional merupakan salah satu bentuk kesenian yang biasa menjadi ciri khas atau penanda dari suatu daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwangi, (2014). "Reog As Means of Student's Appreciation and Creation in Arts and Culture Based on the Local Wisdom". *Journal of harmonia*, Vol 14 (1): 37 - 46. Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia> pada tanggal 18 Mei 2018
- Aniswanti, Anik dan Wahyuningtyas, Sri. 2016. "*Aspek Sosial Dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari: Tinjauan Sosiologi Sastra*". *Journal of Caraka*, vol 3 (1): 98-111.
- Arief, Fajar Nur. 2013. "*Eksplorasi Orientasi Budaya Indonesia dalam Wacana Jurnalistik Berbahasa Indonesia*". *Journal of Litera*, Vol 12 (2): 358-366. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1166/974> pada tanggal 18 Mei 2018.
- Astuti, Dwi Rr. 2016. "*Nilai Sosial dalam Novel Gadis Pantai Karya Praoedya Ananta Toer*". *Journal of Pesona*, Vol 2 (1): 1-7.
- Friwarti, Sri Dwi. 2014. "*Fungsi Koordinasi Dinas Sosial Terhadap Kecamatan dalam Penanggulangan Kemiskinan di Aceh Barat*". *Journal of Peuradeun*, Vol 2 (1): 15-32.
- Handayani, Dwi. 2017. "*Struktur Sosial Dalam Cerpen Hitam karya N.H Dini: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*". *Journal of Media Prestasi*, Vol 12 (1): 74-90.
- Hasanuddin. 2016. "*Nilai-nilai Sosial dan Religi dalam Tradisi Megalitik di Sulawesi Selatan*". *Journal of Kapata Arkeologi*, Vol 12 (2): 191-198. Diakses dari <http://kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/kapata/search> pada tanggal 19 Mei 2018.
- Puspitasari, Gayatri Dyah, dkk. 2016. "*The Cultural Identity of Nusantara in a Movie Entitled Sang Pencerah by Hanung Bramantyo*". *Journal of Harmonia*, Vol 16 (1) : 57-65. Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia> pada tanggal 18 Mei 2018.
- Sutejo. (2018). *Keperawatan Jiwa Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa dan Psikososial*. Yogyakarta: Pustaka Baru.